



Relations of the Scientific Sanad K.H Muhammad Syafi'i Hadzami (1931-2006) with the Alawiyah Sanad in Jakarta

Mohammad Fahd

Universitas Indonesia

Siti Rohmah Soekarba

Universitas Indonesia

mohammad.fahd@ui.ac.id

emma.soekarba1946@gmail.com

● Received: 08.08.2023 ● Accepted: 01.06.2024 ● Published: 17.07.2024

Abstract: *This study explains the history of the scientific sanad relations of K.H.M. Syafi'i Hadzami (1931-2006) with the Alawiyah congregation in Jakarta. This study also describes the process and the relationship between the Sanad of the Alawiyah order and the scientific sanad of K.H.M. Shafi'i Hadzami. This research is useful as a treasure, and a source of intellectual reference in the Islamic world. This research aims to introduce K.H.M. Syafi'i Hadzami, who has a relationship from his scientific sanad with the mu'tabarrah orders in Indonesia, especially in the Jakarta area, the Alawiyah order. The research method used in this paper is a research library, equipped with qualitative descriptive analysis techniques by collecting data or materials from secondary data sources. Sources of secondary data in this study were obtained from interviews with children of K.H.M. Syafi'i Hadzami and those related to the discussion and problems in the research object. The conclusion of this study is the finding of processes and relationships between scientific sanad owned by K.H.M. Syafi'i Hadzami who comes from the Alawiyah order.*

Keywords: *Alawiyah Order, K.H Muhammad Syafi'i Hadzami, Betawi Ulama, Scientific Sanad.*

Abstrak: *Penelitian ini menjelaskan sejarah relasi sanad keilmuan K.H.M. Syafi'i Hadzami (1931-2006) dengan sanad tarekat Alawiyah di Jakarta. Dalam penelitian ini juga dijelaskan proses, hubungan antara sanad tarekat Alawiyah dengan sanad keilmuan dari K.H.M. Syafi'i Hadzami. Penelitian ini bermanfaat sebagai khazanah, sumber acuan intelektual dunia Islam. Tujuan penelitian ini untuk memperkenalkan pada seorang sosok K.H.M. Syafi'i Hadzami, yang memiliki relasi dari sanad keilmuannya dengan tarekat mu'tabarrah yang ada di Indonesia, khususnya di wilayah Jakarta, tarekat Alawiyah. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan, dilengkapi dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan dari sumber data primer. Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan anak K.H.M. Syafi'i*

Hadzami, buku biografi tentang K.H.M. Syafi'i Hadzami, serta yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahan pada objek penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini adanya temuan dalam proses hubungan antara sanad keilmuan K.H.M. Syafi'i Hadzami yang bersumber dari tarekat Alawiyah.

Kata Kunci: *Tarekat Alawiyah, K.H Muhammad Syafi'i Hadzami, Ulama Betawi, Sanad Keilmuan*

1. Pendahuluan

Memahami pengertian relasi, kata relasi adalah dasar kata yang menggambarkan sebuah hubungan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan inti arti kata 'relasi' adalah sebuah hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan, atau pelanggan. Relasi memiliki arti dalam kelas nomina, atau kata benda sehingga relasi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kemudian kata sanad menurut bahasa adalah sandaran atau tempat bersandar. Sedangkan sanad menurut istilah adalah jalan yang menyampaikan kepada jalan hadits. Dalam hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

“عائذ ام عائذ نمل اقل دانسلإ لاول”

Lawla al-isnad la qola man syaa 'a maa syaa 'a

artinya: “Isnad adalah urusan agama, maka urusan isnad tidak diperhatikan, maka setiap orang bisa bicara apa saja sekehendak hatinya”. Maka terdapat perkataan,

“ن اطيشلا مخيشف مل خيشد لا ن ما”

Man la syaikha lahu fa syaikhuhu al-syaththan

artinya: “barang siapa yang tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah setan”. Kemudian Nashiru al-Din al-Asad, dalam kitabnya yang berjudul,

ي لهاجلا رعشلا رداصم

Mashadiru al-Syi'ri al-Jaahily

Ketika membahas mengenai isnad atau jalur transmisi keilmuan, mengatakan bahwa: “Para ulama salaf menganggap (فيعضد) atau lemah keilmuan seseorang yang hanya mengambil ilmu dari teks yang ada pada lembaran-lembaran tertulis tanpa merujuknya kepada para ulama”. Salah satu ciri khas ulama salaf adalah

perhatian mereka yang mendalam terhadap isnad yaitu silsilah intelektual. Bagi mereka, konsep isnad yang berupa mata rantai yang terus bersambung hingga sampai kepada Nabi sangatlah penting.¹

Setelah penjelasan mengenai definisi dari sanad, stratifikasi dalam sanad dibagi menjadi dua, yaitu sanad umum (عام) dan sanad khusus (خاص) atau talaqqi (يقتل). Dalam mendapatkan ijazah sanad dalam ilmu agama Islam merupakan suatu bentuk pengakuan yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya yang dianggap telah berhasil menyelesaikan suatu disiplin ilmu tertentu. Kemudian terdapat perbedaan antara sanad keilmuan dan sanad nasab. Sanad keilmuan, juga dikenal sebagai sandaran ilmu, atau sebuah rantai transmisi atau silsilah guru-murid dalam tradisi keilmuan, terutama dalam ilmu agama, dan terutama dalam ilmu tentang tarekat. Sanad keilmuan mencatat jalur pengetahuan dari sumber aslinya hingga masa sekarang, menunjukkan siapa yang menjadi guru bagi siapa dan bagaimana pengetahuan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi². Sedangkan sanad nasab, juga dikenal sebagai silsilah nasab, yaitu silsilah yang menjaga darah dalam garis keturunan keluarga atau leluhur. Sanad nasab mencatat jalur keturunan dari leluhur hingga saat ini, khususnya menjaga sanad nasab Rasulullah saw. Sanad nasab juga menunjukkan hubungan antara seluruh keluarga dan garis keturunan dari seseorang³.

Kemudian terdapat dua jenis ijazah sanad dalam konteks keilmuan agama Islam, yaitu ijazah sanad umum dan ijazah sanad khusus atau talaqqi. Ijazah sanad umum adalah suatu bentuk pengakuan dari seorang guru kepada muridnya yang dianggap mampu menguasai seluruh isi dari suatu kitab tertentu tanpa harus membaca setiap bab atau halamannya. Artinya, seorang murid yang mendapat ijazah sanad umum dianggap mampu memahami seluruh isi kitab tersebut meskipun ia tidak membacanya secara rinci.

Sementara itu, ijazah sanad khusus atau adalah suatu bentuk pengakuan dari seorang guru kepada muridnya yang dianggap telah berhasil menyelesaikan seluruh bacaan dari suatu kitab tertentu dengan benar dan lancar. Artinya, seorang murid

¹ Nashiru al-Din Al-Asad, 'Kitab Mashadiru Al-Syi'ri Al-Jahily', 1988 <republika: <https://khazanah.republika.co.id/berita/qpsfsf320/isra-miraj-dan-urgensi-sanad-mata-rantai-keilmuan>>.

² Muhammad Zubayr Siddiqi, *The Science of Hadith: A Guide to Its Principles, Methods, and Terminology* (Islamic Book Trust, 2017).

³ Sarah Franklin, *Genealogy and Society: Understanding Family Lineages in Different Cultures* (Amerika Serikat: Cambridge University Press, 2019).

yang mendapat ijazah sanad khusus atau dianggap mampu membaca seluruh isi kitab tersebut dengan lancar dan benar tanpa kesalahan.

Kedua jenis ijazah sanad ini sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam, karena merupakan bukti kualitas ilmu yang dimiliki oleh seseorang dan dianggap sebagai bekal dalam menyebarkan ilmu agama Islam ke masyarakat. Oleh karena itu, para ulama dan guru agama Islam selalu mengedepankan sanad dalam menyampaikan ilmu agama Islam kepada murid-muridnya⁴.

Kemudian dalam penelitian ini terdapat unsur kausalitas, karena sejarah dapat dikonstruksi secara deskriptif. Karena semua data deskriptif dapat membangkitkan rasa ingin tahu tentang apa yang terjadi dalam sejarah, sehingga fakta dapat disusun untuk menjelaskan tentang 5W+1H, yaitu apa, kapan, siapa, di mana, mengapa dan bagaimana yang dijelaskan secara rinci.

Tidak dapat dipungkiri, tarekat Alawiyah ini adalah sebuah metode keagamaan yang ditujukan untuk para kaum sufi. Sejarah awal dari tarekat Alawiyah ini merujuk kembali kepada nama Alwi bin 'Ubaidillah, cucu al-Imam al-Muhajir, Ahmad bin Isa an-Naqib, cucu ke-9 Nabi Muhammad saw. Peletak pondasi awal dari tarekat Alawiyah adalah al-Imam Muhammad bin Ali Ba'Alawi yang digelari dengan al-Faqih al-Muqaddam. Kemudian sekitar umur 40 tahun, al-Faqih al-Muqaddam hijrah ke kota Makkah untuk menimba ilmu serta bermukim di kota suci Makkah. Kemudian al-Faqih al-Muqaddam menimba ilmu dengan Syaikh Abu Madyan al-Maghribi dan menjadikannya sebagai guru besar spiritual. Oleh karena itu, dia mendapatkan ijazah sanad talaqqi khusus dari gurunya tersebut, serta menjadi seorang sufi yang mutlak dan mencapai derajat sufi pada maqam tertinggi pada zamannya, atau dalam istilah sufi Quthub al-Zaman (ناملزلا بطقة) yang berarti pemimpinnya para wali Allah di zamannya.

Imam Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih yang dikenal sebagai 'Alamatu ad-Dunya (ءايندلا تملاعل) (Rujukannya dalam perihal urusan fatwa) (wafat 1162 H) mengatakan, "Asal-mula tarekat Alawiyah adalah tarekat Madyaniyyah, yaitu tarekat yang dibangun Syaikh Abu Madyan". Maka penggagas awal dari tarekat Alawiyah adalah asy-Syaikh al-Faqih al-Imam Muhammad bin Ali Ba'Alawi al-Husaini al-Hadhrami. Tarekat Alawiyah memiliki lima pondasi dari asas tarekatnya, yaitu صلاخلا, فوطلا, برولا, ملعللا, ملعللا al-Ilmu, al-Amal, al-Ikhlâs, al-Khauf, al-Wara' yaitu harus

⁴ Dr. Muhammad Ratib An-Nabulsi, *Sanad and Ijazah: The Islamic Tradition of Traditional Learning* (Minneapolis, Amerika Serikat: Daybreak Press, 2016).

mengamalkan ilmu, perbuatan baik, ikhlas, sifat takut kepada Allah Swt, dan bersikap sederhana, dan kelima pondasi inilah yang merupakan persyaratan yang harus dipelajari dan diamalkan jika seseorang ingin mendapatkan sanad ijazah khusus atau sanad ijazah talaqqi dari tarekat Alawiyah⁵.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk lebih memfokuskan seorang yang memiliki sanad tarekat Alawiyah, dan menjadi penghubung antara tarekat Alawiyah ini, dapat diterima, serta dianut sanad keilmuannya oleh K.H.M Syafi'i Hadzami. Hal yang menarik dan alasan mengapa penulis ingin menulis tentang sosok K.H.M Syafi'i Hadzami ini karena keluasan ilmu agama dalam cabang-cabang ilmu yang dimilikinya. Kemudian contoh pengakuan dari pemerintah terhadap kontribusi dari K.H.M Syafi'i Hadzami, dinamakan lah jalan K.H.M Syafi'i Hadzami di daerah Kebayoran, Jakarta Selatan. Tujuan dinamai jalan tersebut untuk menghormati sosok K.H.M Syafi'i Hadzami, sebagai ulama dan tokoh agama yang memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan agama Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Jakarta. Sebagai seorang ulama dan pendidik, K. H.M. Syafi'i Hadzami dikenal karena kontribusinya dalam menyebarkan ajaran agama Islam dengan santun dan membangun masyarakat yang taat beragama di wilayah sekitarnya. Ia juga memiliki pengaruh yang luas dalam kalangan umat Muslim di Jakarta Selatan, dan di sekitarnya. Penamaan jalan ini merupakan pengakuan atas dedikasinya dan peran pentingnya dalam memajukan agama dan pendidikan Islam di Jakarta oleh pihak Pemprov DKI Jakarta, khususnya di masa kepemimpinan Gubernur Anies Baswedan.

Dalam bidang ilmu dalam agama Islam yang dikuasai, K.H.M Syafi'i Hadzami dibesarkan dan diasuh oleh orangtuanya semenjak kecil. Kontribusi dalam bidang dakwah Islam untuk umat atau keilmuan yang dimiliki banyak, khususnya dalam dakwahnya untuk dapat mengajar ilmu agama, seperti fikih, serta ilmu qiraat, dan menulis buku atau kitab-kitab tentang ilmu qiraat dan juga menulis buku tentang penjelasan dari suatu kitab. Dengan begitu, kontribusi dan juga peran dalam dakwah agama Islam untuk umat, seluruh kontribusi ataupun peranan tokoh dari kalangan tarekat Alawiyah, bahkan ia memiliki seorang guru besar yang sangat 'alim atau sangat luas dalam keilmuannya dalam bidang ilmu agama Islam, yaitu al-Habib Ali bin Husein Al-Ja'far Al-'Atthas, atau kerap disapa Habib Ali Bungur. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan membahas secara khusus bagaimana biografi,

⁵ Husin Nabil, *Thariqah Alawiyah* (Tangerang: Penerbit Nafas, 2008).

proses pendidikan, proses mendapatkan sanad tarekat Alawiyah, dan dakwah dari K.H.M Syafi'i Hadzami hingga ia meninggal pada 2006.

Sebagaimana yang telah disampaikan, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana proses yang terjadi antara dakwah tarekat Alawiyah yang ada di Nusantara dapat diterima, serta dianut oleh banyak kalangan dari berbagai bidang disiplin ilmu, khususnya hingga kepada para ulama, para mubaligh yang ada di Nusantara ini. Kemudian terjadilah suatu proses yang panjang, hingga sampai kepada hubungan tarekat Alawiyah dengan sanad keilmuan seorang ulama besar masyarakat Betawi, yaitu Muallim Syafi'i Hadzami. Oleh sebab itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apa perbedaan antara Sanad Keilmuan dan Sanad Nasab? Siapakah sosok yang menjadi penghubung antara K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dan Tarekat Alawiyah? Bagaimana relasi sanad keilmuan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dengan sanad tarekat Alawiyah?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, serta memberikan wawasan tentang sebuah proses, dan hubungan yang terjadi, antara sanad tarekat Alawiyah dengan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. Khususnya di wilayah Jakarta, tarekat Alawiyah dapat menyebar luas dari segi ajaran dakwah nya di segala bidang, dan telah menyebar luas sanad keilmuan tarekatnya, hingga dapat diterima oleh semua kalangan, dan dianut oleh ulama asli Jakarta, atau Betawi, dan dianut oleh K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami yang merupakan salah seorang ulama besar ahli qiraat, serta fikih masyarakat Betawi di masanya. Kemudian manfaat dari penelitian ini untuk menjadi sumber acuan intelektual dunia Islam, terutama dalam memperkenalkan sosok K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami yang pada saat ini masih belum banyak dikenal dan diketahui oleh khalayak umum, serta hubungan yang khusus antara sanad keilmuan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dengan sanad tarekat Alawiyah.

2. Metode

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yang juga merupakan salah satu teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode deskriptif digunakan di sini dilakukan relevan dengan kejadian yang sedang berlangsung dan kondisi saat ini. Metode penelitian kualitatif yang digunakan penulis berbentuk kualitatif deskriptif. Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan

untuk mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Dengan pendekatan kualitatif peneliti ingin memperoleh data yang lebih mendalam⁶. Penelitian kualitatif juga mempertimbangkan perspektif partisipan melalui berbagai strategi, baik dalam strategi interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara yang mendalam dengan sumber primer, yaitu dengan pihak terdekat, semisal jika meneliti terkait seseorang yang tidak jauh elemen kurun waktunya, maka bisa meneliti langsung dengan keluarga terkait, kemudian ditambah dengan dokumen, foto, ataupun teknik tambahan lainnya.

Kemudian karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan dari sumber data primer, yaitu wawancara dengan anak laki-laki terakhir K.H Muhammad Syafi'i Hadzami yaitu K.H Fakhruddin Syafi'i Hadzami, kemudian buku karya K.H.M Syafi'i Hadzami, di antaranya berjudul *Taudhih al-'Adillah* (تأديلاً حيصوتاً) (penjelasan bukti-bukti atau kumpulan dalil ushul dan akhlak), dan buku biografi tentang objek yang diteliti karya Ali Yahya yang berjudul *Sumur yang Tak Pernah Kering*.

Selain itu, penulis memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka untuk memperoleh data penelitian. Menurut M. Nazir, penelitian bibliografi adalah teknik pengumpulan data melalui telaah buku, dokumen, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas⁷. Penelitian kepustakaan adalah studi peneliti dengan mengumpulkan buku, artikel, jurnal, makalah, disertasi, dan sumber bacaan lain yang terkait dengan pertanyaan yang diajukan dan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan dengan mengkaji dan membandingkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Ihwal Tarekat Alawiyah

Sanad keilmuan atau ijazah merupakan sistem yang digunakan dalam tradisi keilmuan Islam untuk menunjukkan silsilah guru-murid dan menyatakan otoritas dalam hal pengetahuan agama. Konsep sanad keilmuan didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan agama hanya dapat dipahami dan diajarkan oleh mereka yang memiliki silsilah yang sah dan dapat ditelusuri kembali hingga Rasulullah saw.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).

Dalam sistem ini, seorang murid hanya dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang sah apabila dia menerima sanad keilmuan dari seorang guru yang memiliki sanad keilmuan yang sah pula.

Teori tentang sanad keilmuan telah menjadi topik yang banyak dibahas oleh para ulama dan sarjana Islam. Salah satu sumber referensi yang dapat digunakan dalam mempelajari teori sanad keilmuan adalah kitab *al-Madkhal ila 'ilm al-Hadis* (شيدحلا مءءى لى لخدملا) (Pengantar pada Ilmu Hadis) oleh Ibn Al-Salah⁸ yang membahas tentang konsep sanad keilmuan dalam ilmu Hadis. Selain itu, buku *Ijazah: The Art of Transmission in Traditional Islamic Culture* oleh Joseph E. Lowry juga membahas secara luas tentang konsep sanad keilmuan dalam konteks tradisi keilmuan Islam dan berbagai disiplin ilmu seperti tasawuf, fikih, dan tafsir⁹.

Sanad keilmuan dalam tarekat Alawiyah dijaga dengan ketat dan hanya diberikan kepada mereka yang memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan kepercayaan bahwa pengetahuan agama hanya dapat diperoleh melalui jalur yang sah dan dapat ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui sanad keilmuan yang sah pula. Kemudian dalam buku *Thariqah Alawiyah* yang ditulis oleh Husin Nabil pada 2008 menjelaskan tentang sanad keilmuan dalam tarekat Alawiyah.

Sanad keilmuan dalam tarekat Alawiyah ini berasal dari empat tokoh utama yang menjadi penggerak roda awal dari cikal bakal adanya sebuah tarekat Alawiyah yang berkembang luas di dunia pada saat ini, yaitu Syaikh Alwi bin Ubaidillah al-Awwal, Syaikh Abu Madyan Syu'aib al-Maghribi, Syaikh al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'Alawi, dan Syaikh Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Dalam buku *Thariqah Alawiyah*, Husin Nabil menjelaskan bahwa sanad keilmuan dari keempat tokoh tersebut masih terjaga dengan baik hingga saat ini. Sanad keilmuan dalam tarekat Alawiyah memiliki dua tingkatan, yaitu dengan ijazah sanad umum (مءءى) dan sanad khusus (مءءى قلى).

Sanad umum (مءءى) adalah sanad keilmuan yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya setelah memastikan bahwa murid tersebut memahami ajaran-ajaran tarekat dan memiliki dasar pengetahuan agama yang cukup. Sementara itu, sanad khusus (مءءى قلى) atau (مءءى صءءى) adalah sanad keilmuan yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya setelah memastikan bahwa murid tersebut mampu

⁸ Ibn. Al-Salah, *Al-Madkhal Ila 'ilm Al-Hadith* (Dar Al-Ma'rifah, 1986).

⁹ Joseph. E. Lowry, *Ijazah: The Art of Transmission in Traditional Islamic Culture* (Amerika Serikat: University of California Press, 2014).

mentransmisikan ajaran-ajaran tarekat dengan baik dan benar. Husin Nabil juga menjelaskan bahwa sanad keilmuan dianggap penting dalam menjaga keaslian ajaran-ajaran tarekat Alawiyah dan melestarikan warisan keilmuan agama Islam. Oleh karena itu, sanad keilmuan yang dengan metode (يقلد) ini harus dijaga dengan ketat dan hanya diberikan kepada mereka yang memenuhi syarat¹⁰.

Jika melihat sanad tarekat Alawiyah yang bersambung kepada Syaikh Abu Madyan Syu'aib al-Maghribi, maka ada hal yang menarik untuk dibahas. Jika dilihat daya tariknya, karena keterkaitan yang dekat antara sanad tarekat Alawiyah dengan sanad tarekat Syadziliyyah, atau tarekat yang diikuti oleh organisasi Nahdlatul Ulama. Kedua tarekat ini sama-sama mendapatkan sanad kesufian dari mursyid tarekat Madyaniyyah, yaitu Syaikh Abu Madyan Syu'aib al-Maghribi. Syekh Abu Sa'id Khalaf bin Yahya at-Tamimi al-Baji adalah sosok guru besar dari tarekat Syadziliyyah, dan kedua guru agung Imam Abu Hasan asy-Syadzili ini adalah dua murid kesayangan Syekh Abu Madyan al-Maghrabi (Azmi Asy-Syahriza, 2020). Oleh karena itu, sangatlah wajar jika dilihat hubungan antara para kalangan Nahdlatul Ulama dengan para Habaib atau kalangan Alawiyyin yang ada di Indonesia yang mengikuti tarekat Alawiyah ini hidup berdampingan dalam permasalahan akidah, yaitu bersatu dalam aqidah 'Ahlussunnah 'wal jama'ah, yang mengikuti al-Imam Abu Hasan al-Asy'ari, Maturidiyyah¹¹.

B. Mengenal Sosok K.H.M. Syafi'i Hadzami

Di dalam sub bab ini berisikan mengenai biografi dari tokoh yang penulis teliti terhadap sanad keilmuannya yang berkaitan dengan sanad keilmuan dari tarekat Alawiyah. Mengingat bahwa K.H.M Syafi'i Hadzami telah wafat, maka data dalam sub bab ini diambil sepenuhnya dari buku biografi yang berjudul *Sumur yang Tak Pernah Kering*, buku ini ditulis oleh Ali Yahya S.Psi, seorang murid K.H.M. Syafi'i Hadzami. Mengenai buku ini seluruhnya berisikan fakta akan biografi perjalanan hidup K.H.M. Syafi'i Hadzami yang sudah langsung dalam penulisannya diverifikasi oleh K.H.M. Syafi'i Hadzami, karena penulisan buku ini berlangsung ketika K.H.M. Syafi'i Hadzami masih hidup. Adapun penulis kemudian sudah meminta verifikasi dan perizinan dari keluarga besar K.H.M. Syafi'i Hadzami dan semuanya mengatakan untuk keseluruhan biografi perjalanan hidup K.H.M. Syafi'i

¹⁰ Nabil.

¹¹ Meilani Teniwut, 'Ahlussunnah Wal Jamaah, Mengenal Imam Maturidi Dan Perbedaan Dengan Asyariyah', *Mediaindonesia.Com*, 2022 <<https://mediaindonesia.com/humaniora/528643/ahlussunnah-wal-jamaah-mengenal-imam-maturidi-dan-perbedaan-dengan-asyariyah> >.

Hadzami dapat dilihat dalam buku tersebut dan buku tersebut sudah berisi fakta adanya ¹².

Muhammad Syafi'i dilahirkan pada 12 Ramadhan 1349 H atau pada 31 Januari 1931 di Jakarta. Orang tuanya bernama Muhammad Saleh Raidi dan Ibu Mini. K.H.M. Syafi'i Hadzami sejak kecil telah diasuh dan diawasi langsung di bawah bimbingan kakeknya, Husin yang bertempat tinggal di daerah Batu Tulis 13, Pecenongan, Jakarta Selatan. Di tempat inilah K.H.M. Syafi'i Hadzami mendapatkan bimbingan intelektual pertama dengan belajar tentang ilmu al-Qur'an, sehingga fasih dalam membaca serta kebenaran tajwidnya. Ia juga belajar ilmu nahwu dan Sharaf, dan ketika berusia sembilan tahun, dia telah mengkhhatamkan al-Qur'an di bawah asuhan kakeknya yang disiplin dan tegas.

K.H.M. Syafi'i Hadzami sejak kecil senang melihat orang-orang pintar, terutama para kiai, bahkan dia ingin sekali bercita-cita untuk dapat menyamai mereka, dalam keilmuannya, dan akhlakunya. Sejak kecil, dia suka berpakaian seperti ulama, meskipun tidak tahu dari mana datangnya keinginan itu. Dalam keluarganya, tidak ada kecenderungan untuk menjadi kiai. Mungkin karena pengaruh kakeknya yang selalu menyuruhnya mengaji dan sering membawanya ke tempat-tempat ulama. Hal inilah yang membuat Syafi'i kecil ingin meniru mereka. Keinginan inilah yang membuat K.H.M. Syafi'i Hadzami tekun dalam menuntut ilmu. Kegigihan ini terus ada sepanjang hidupnya, tanpa satu pun masa yang kosong dari kegiatan menimba ilmu. Cintanya pada ilmu tetap luar biasa, bahkan ketika K.H.M. Syafi'i Hadzami kemudian hari menjadi pengajar di berbagai wilayah DKI Jakarta, dia masih menyempatkan diri untuk melakukan bimbingan atau setoran materi atau mutholaah terhadap kitab-kitab selama 1-2 jam setiap harinya setelah selesai aktivitas mengajar, dan hal itu dilakukannya sekitar pukul 23.00 - 01.00 WIB ¹³.

Semasa hidupnya, K.H.M. Syafi'i Hadzami dikenal sebagai ulama yang produktif menulis pemikirannya dalam bentuk buku. Kebanyakan karyanya ditulis dalam bentuk risalah-risalah kecil menggunakan bahasa Indonesia dengan tulisan Arab. Hampir semua karyanya ditulis pada era 80-an, yang merupakan puncak intelektual sang Kyai. Pada tahun-tahun berikutnya, produktivitas menulisnya mulai menurun. Meskipun karya-karyanya terlihat sederhana, baik dari segi fisik

¹² Ali Yahya, *K.H.M. Syafi'i Hadzami : Sumur Yang Tak Pernah Kering* (Jakarta: Yayasan al-Asyirotusy-Syafi'iyyah, 1999).

¹³ Yahya. Loc.Cit

buku maupun bahasanya, materi yang ditulisnya membahas tema-tema penting yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas..

Selain itu, karena dia sangat tekun dan rajin dalam menulis buku-buku seputar agama Islam, baik dari buku tentang ilmu tauhid, qiraat, hingga fikih. Salah satu buku yang fenomenal yang pernah ditulis adalah 'Taudhihul 'Adillah, dan berjumlah enam jilid, yang berisi tentang fatwa-fatwa serta tuntunan akidah, fikih dan tauhid agama Islam dari madzhab Imam Syafi'i yang beraqidah al-Asy'ariyyah Maturidiyyah. Pengajian kitab di masjid yang hingga sekarang masih berlangsung di masyarakat Betawi telah menjadi tradisi intelektual yang paling berharga bagi K.H.M. Syafi'i Hadzami yang sudah meninggal¹⁴.

Dalam proses memperoleh pendidikan atau menimba ilmu, K.H.M. Syafi'i Hadzami hanya terbatas menimba ilmu pada ulama yang ada di wilayah Jakarta. Hal ini sangat berbeda dengan ulama Betawi lainnya yang menimba ilmu di berbagai tempat, baik di Indonesia maupun di luar negeri. K.H.M. Syafi'i Hadzami juga tidak pernah menempuh pendidikan agama di pondok pesantren atau madrasah umum. Namun, keyakinan hati, ketekunan, semangat juang, kesungguhan dalam beribadah, ketinggian akhlak, dan kecerdasan otaknya telah membuat K.H.M. Syafi'i Hadzami meraih keberhasilan yang layak dibanggakan dan setara dengan ulama-ulama lainnya. Keistimewaan ini membuat perjalanan intelektualnya berbeda dari kebanyakan ulama dalam jaringan ulama abad ke-19 dan ke-20.

Dalam biografinya yang disusun oleh Ali Yahya disebutkan bahwa K.H.M. Syafi'i Hadzami tidak membatasi dirinya pada ilmu tertentu dan memiliki minat dalam berbagai bidang keilmuan. Pada awalnya, setelah mempelajari al-Qur'an beserta tajwidnya dengan baik, ia mempelajari ilmu tauhid, fikih, dan ilmu alat (nahwu, shorof, dan balaghah). Dia menghafal berbagai kitab matan, terutama yang berbentuk nazhom, dan memberikan perhatian khusus pada ilmu-ilmu alat. Penguasaan mendalam dalam ilmu alat menjadi prioritas utamanya di masa awal, karena ia meyakini bahwa pengembangan penguasaan berbagai cabang ilmu keislaman sangat bergantung pada penguasaan ilmu alat. Setelah memiliki penguasaan mendalam dalam ilmu alat, barulah ia menekuni ilmu lainnya seperti ushul fikih beserta qawaid-nya, mantiq, tafsir, ulumul hadis, tasawuf, falak, 'arudh, dan lainnya. Kunjungan K.H.M. Syafi'i Hadzami kepada beberapa ulama

¹⁴ ibid
127

memperdalam pengetahuannya dalam keilmuan Islam. K.H.M. Syafi'i Hadzami sering diajak oleh kakeknya untuk mengaji dan membaca zikir di tempat K.H. Abdul Fattah (1884-1947 M), yang dikenal sebagai pembawa tarekat Idrisiyah ke Indonesia setelah mendapat ijazah dari Syaikh Ahmad al-Syarif al-Sanusi al-Hasani di Mekkah.¹⁵

K.H.M. Syafi'i Hadzami juga berguru kepada Pak Solihin tentang ilmu bahasa Arab, yaitu nahwu dan shorof selama dua tahun. Pak Solihin seperti kakeknya dalam mengajar yang tergolong keras dan disiplin seperti kakeknya, yang bernama Husin. Sebagai seorang yang telah berjasa, maka untuk mengenangnya, musalla tempatnya belajar dinamakan Raudhah as-Sholihin نيدلاصلا تمضور. Beberapa tahun setelah K.H.M. Syafi'i Hadzami belajar kepada Pak Solihin, hubungan mereka menjadi terbalik. Pak Solihin justru menjadi murid K.H.M. Syafi'i Hadzami dan belajar kepadanya karena keilmuannya yang nampak luas pada saat masih berusia belasan tahun. Da pun tidak tahu kapan seorang K.H.M Syafi'i Hadzami belajar kepada orang lain. Setelah mengaji al-Qur'an kepada guru-gurunya, K.H.M Syafi'i Hadzami mengaji kepada Guru Sa'idan di Kemayoran selama lima tahun (1948-1953).

K.H.M. Syafi'i Hadzami menimba ilmu pada Guru Sa'idan, yaitu beberapa cabang ilmu al-Qur'an, di antaranya ilmu tajwid, ilmu nahwu dengan kitab pegangan (بارعلا تاحلم) Mulhat al-I'rob dan ilmu fikih dengan kitab pegangan (تبعيلا) al-Tsimar al-Ya'niyah yang merupakan syarah dari kitab (رامتلا) al-Riyadh al-Badi'ah. Kemudian Guru Sa'idan pula yang menyuruhnya belajar kepada guru-guru yang lain, seperti Guru Ya'qub Sa'idi (Kebon Sirih), Guru Khalid (Gondangdia) dan Guru Abdul Madjid (Pekojan). Kemudian terdapat guru utama K.H.M. Syafi'i Hadzami dalam sebuah sumber sanad keilmuan yang diambil, khususnya sanad keilmuan tarekat Alawiyah yang dia dapatkan secara talaqqi dan tidak didapatkan orang lain, kecuali K.H.M. Syafi'i Hadzami. Dan guru tersebut adalah al-Habib Ali bin Husein al-Ja'far al-Atthas yang terkenal dengan sebutan Habib Ali Bungur. K.H.M. Syafi'i Hadzami belajar kepadanya kurang lebih 18 tahun, mulai sejak 1958-1976 atau lebih tepatnya hingga Habib Ali meninggal dunia. Seperti beberapa murid Habib Ali lainnya, yaitu Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi, Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih, K.H. Abdullah Syafi'i, K.H. Thohir Rohili, K.H. Abdurrazaq Ma'mun, Prof. KH. Abu

¹⁵ ibid
128

Bakar Aceh, K.H.M Syafi'i Hadzami juga datang dengan membaca kitab di hadapan Habib Ali yang sering disebut dengan sistem sorogan¹⁶.

Kemudian salah satu guru K.H.M Syafi'i Hadzami yaitu K.H. Mahmud Ramli, seorang ulama besar Betawi. Selama enam tahun (1950-1956), dia mempelajari kitab-kitab kuning, diantara kitabnya adalah (نيدلا ماءء اايحلا) Ihya' Ulum al-Din dan (ي مريجيلا) al-Bujairimi. Selain K.H. Syafi'i Hadzami, murid-murid Guru Romli yang menjadi ulama-ulama terkemuka di Jakarta adalah KH. Abdullah Syafi'i, KH. Thabrani Paseban dan lain-lain. Guru KH. Syafi'i Hadzami yang lain adalah KH. Ya'qub Sa'idi Kebon Sirih. Selama lima tahun (1950-1955), dia telah mengkhhatamkan kitab-kitab ushuluddin dan mantiq, seperti kitab Idhah al-Mubham 2) (مهيما متضلاً) dan Syarh al-Quwaysini (ي نيسوقلا حرشه)

Dalam menuntut ilmu K.H.M. Syafi'i Hadzami sangat memperhatikan dan menjaga adab baik kepada ilmu maupun guru. Etika dalam menuntut ilmu sangatlah luar biasa, keikhlasan dalam menuntut ilmu, menjaga diri dari kemaksiatan, sifat tawadhu', kesabaran dalam menuntut ilmu, mengoptimalkan waktu dengan muthala'ah (تمعلم) atau pengulangan materi pelajaran yang telah didapat selesai mengaji. Salah satu adab K.H.M. Syafi'i Hadzami kepada gurunya Habib Ali saat menjenguknya ketika sedang sakit. Sebagai penghormatan kepada guru dan menjaga adab, dia melepas sandalnya di luar. Lantas ketika Habib Ali yang melihatnya menyuruh untuk memakainya, namun dia tetap menolak untuk memakai sandal karena menghormati gurunya. Tidak lama setelah itu, Habib Ali keluar kamar dan mengambil sandal itu dan menyuruhnya untuk memakai kembali, dan dia sangat terkejut dengan perlakuan guru terhadapnya. Hal tersebut sesuai dengan yang tertulis didalam buku Tips Belajar para Ulama oleh Salafuddin Abu Sayyid dan Jabbar al-Bassam, bahwa di antara adab atau etika seorang penuntut ilmu adalah menghormati ulama, bersikap tawadhu' kepada mereka, memelihara kehormatan mereka dan berhati-hati jangan sampai berbuat buruk kepada mereka atau merendahkan kemampuan

¹⁶ Sorogan adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual. Menurut Hasbullah, sorogan adalah metode yang santrinya cukup men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya. Lih. Hasbullah. (1995). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal. 26. 2 Kitab Idhah al-Mubham adalah kitab mantiq karya Al-Jurjani, yaitu seorang ahli dalam ilmu Mantiq, yang berasal dari Persia yang hidup pada abad ke-5 Hijriyah. Kitab ini merupakan salah satu dari beberapa karya penting dalam mantiq yang masih diajarkan hingga saat ini di berbagai perguruan tinggi Islam. Lih. Al-Jurjani, Abdul Qahir. (1997). Idhah al-Mubham. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

mereka. Karena orang yang berilmu memiliki kemuliaan yang sangat tinggi dan kedudukan yang besar di sisi Allah SWT.

K.H.M. Syafi'i Hadzami tidak membatasi diri pada ilmu tertentu. Dia sangat menyukai berbagai bidang keilmuan. Proses awal dalam mendapatkan sebuah sanad keilmuan, yaitu ketika masa awal setelah mempelajari al-Qur'an beserta tajwidnya dengan baik, maka ilmu yang dipelajarinya adalah tauhid, fikih dan ilmu alat (nahwu, Sharaf dan balaghah). Dia telah menghafalkan berbagai kitab matan terutama yang berbentuk nazham, dan memberikan perhatian khusus untuk ilmu-ilmu alat. Penguasaan yang mendalam dalam ilmu alat menjadi prioritas utama di masa-masa awal. Setelah memiliki penguasaan yang mendalam tentang ilmu alat, barulah ia menekuni ilmu lainnya, seperti ilmu ushul fiqh serta qawaid-nya, mantiq, tafsir, ulumul hadist, tasawuf, falak, 'arudh dan lain sebagainya.

Beberapa Ulama yang dikunjungi K.H.M. Syafi'i Hadzami ketika masih remaja sangat berpengaruh dalam memberikan kemantapan ilmunya sekaligus memperdalam pengetahuannya tentang keilmuan Islam. K.H.M. Syafi'i Hadzami ketika masa remaja sering diajak kakeknya untuk mengaji dan membaca zikir di tempat Kiai Abdul Fattah (1884-1947 M) yang dikenal sebagai pembawa tarekat Idrisiyah ke Indonesia setelah mendapat ijazah dari Ahmad al-Syarif al-Sanusi al-Hasani di Mekkah. Dari gurunya ini, dia pernah mendapat doa khusus, dan sanad khusus yang berupa ijazah sanad dalam memakai imamah atau serban pengikat kepala. K.H.M. Syafi'i Hadzami pernah ikut berzikir bersama kelompok tarekat Idrisiyah yang dipimpin Kiai Abdul Fattah. Kiai Abdul Fattah mendoakan Syafi'i agar kelak menjadi orang baik, hingga akhir hayatnya, K.H.M. Syafi'i Hadzami mengimplementasikan ijazah sanad tarekat Idrisiyah dalam konteks penampilan atau pakaian yang digunakan, yaitu tatacara serta model memakai serban atau pengikat kepala yang sangat khas, dan menjadi simbol dari tarekat Idrisiyah

Guru utama K.H.M. Syafi'i Hadzami dalam relasi sanad keilmuan yang diambil, khususnya terhadap sanad keilmuan tarekat Alawiyah, adalah al-Habib Ali bin Husein al-Ja'far al-Aththas yang terkenal dengan sebutan Habib Ali Bungur. K.H.M. Syafi'i Hadzami mendapatkan sanad tarekat Alawiyah secara talaqqi dan tidak didapatkan orang lain. Melalui metode talaqqi yang khusus atau mendapatkan keberkahan ilmu berkat dia menerima sanad keilmuannya dengan metode talaqqi tersebut. K.H.M. Syafi'i Hadzami belajar kepada Habib Ali kurang lebih 18 tahun, mulai sejak 1958 hingga 1976 atau lebih tepatnya hingga Habib Ali

meninggal dunia. K.H.M. Syafi'i Hadzami adalah salah satu murid yang paling disayang dan dicintainya. Sangat wajar karena pada saat menimba ilmu padanya atau mengaji, K.H.M Syafi'i Hadzami terlihat begitu berbeda dan tampak berbeda dari sisi pemahaman serta kecerdasannya, sehingga pada suatu ketika, Habib Ali membuat sebuah syair khusus yang ditujukan kepada seorang murid kesayangannya Syafi'i Hadzami, yaitu :

لولا أبى جتو ادبور ي شمت # لاذملا كريس لثمى لى ل ن م

Yang berarti, "Siapa yang dapat menunjukkan kepadaku, seperti perjalananmu yang dimudahkan. Maka engkau telah berjalan perlahan-lahan, namun engkau sampai terlebih dahulu".

Terdapat keistimewaan yang terlihat jelas dari K.H.M Syafi'i Hadzami yaitu sebuah pengakuan khusus dari seorang gurunya yang utama, Habib Ali, dan hal ini sangat jarang dijumpai oleh para murid. Karena jika seorang murid dalam kaidah 3 Definisi/ arti kata 'serban' di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kain ikat kepala yang lebar (yang dipakai oleh orang Arab, haji, dan sebagainya) keilmuan jika sudah mendapat cinta, ridho dari guru, maka hal-hal yang baik serta sesuatu yang berbeda dari aspek apapun akan terlihat pada dirinya, khususnya dalam pemahaman ilmu dan implementasi dari ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Habib Ali ini pernah menjadi 'umda (sandaran) bagi para ulama besar di Jakarta. Habib Ali berpesan kepada salah seorang dari kalangan muridnya, yaitu Habib Ahmad al-Aththas untuk dapat menjadi seorang mulazamah (yang selalu menyertai atau mendampingi) K.H.M. Syafi'i Hadzami.

Dalam mandat perintah dalam hal ini yang disampaikan oleh Habib Ali, belum pernah ditemui ulama di Jakarta pada waktu itu bahwa ada seorang habib terkemuka yang merupakan seorang (تملا ملا ملاء) 'Alim al-Allamah yang meminta langsung kepada seorang dari kalangan (يولع ي نبد فنداس) Saadah Bani Alawi agar dapat menjadi pendamping seorang kiai yang bukan dari golongan (نبيولع) Alawiyyin. Oleh karena itu, jika bukan karena potensi besar dalam keluasan ilmu dan kesalehan yang dimiliki oleh Syafi'i Hadzami, hal tersebut hampir tidak akan terjadi. K.H.M. Syafi'i Hadzami juga sering mengikuti pengajian umum yang diasuh oleh Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang. Awalnya, ia diajak oleh kakeknya untuk menghadiri majelis yang diadakan setiap Minggu pagi. Bahkan, dari Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi inilah ia mendapatkan kata

pengantar berbahasa Arab dalam karyanya yang berjudul "Hujjatul al-Buniyah".
(هتتبتلا تهجتلا)

Istilah ngaji diam ini tidak didapatkan sumber secara ilmiah, ataupun didapatkan melalui sumber yang telah dipublikasi, baik sumber primer karya K.H.M. Syafi'i Hadzami, maupun sumber sekunder, yaitu dari buku-buku yang menjelaskan biografi, dan karya orang yang menulis tentang K.H.M. Syafi'i Hadzami. Oleh karena itu, penulis mendapatkan sumber langsung, yaitu sumber sekunder dari hasil wawancara dengan anak K.H.M. Syafi'i Hadzami, yaitu K.H. Fahrul Hadzami.

Kemudian istilah ngaji diam ini dilakukan K.H.M. Syafi'i Hadzami pada proses ngaji sorogan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dan dilakukan langsung di hadapan guru K.H.M. Syafi'i Hadzami, yaitu al-Habib Ali bin Husein 4 Ngaji diam ini sebetulnya merupakan sebuah metode pengajaran dari tarekat Alawiyah yang hanya didapatkan oleh K.H.M. Syafi'i Hadzami. dari gurunya, yaitu Habib Ali. al-Ja'far al-Atthas. Proses ngaji diam ini kerap dilakukan ketika K.H.M. Syafi'i Hadzami sedang ngaji sorogan⁵ sebelum dia berangkat berdakwah di RRI. Kemudian ngaji diam ini berlangsung dan dilakukan K.H.M. Syafi'i Hadzami dengan cara membaca suatu kitab, lebih khususnya membahas suatu bab yang ingin dijelaskan ketika berdakwah di RRI, dan Habib Ali selaku gurunya hanya mendiamkan, sehingga K.H.M. Syafi'i Hadzami selesai membaca suatu bab dalam kitab tersebut, lantas Habib Ali berkata "Wahai Syafi'i, sudah cukup membacanya, dan giliran nanti setelah ini engkau jelaskan nanti di hadapan pendengar".

Lantas ketika mendengar perintah tersebut, K.H.M. Syafi'i Hadzami bergegas untuk berangkat berdakwah, mengisi kajian di stasiun RRI, dan ketika ia sampai di studio RRI, ingatan, pemahaman dan penjelasan dari apa yang dia baca seolah memasuki pikirannya, dan disitulah konsep ngaji diam, dan dalam istilah sufi, yaitu mendapatkan karomah, siir ataupun rahasia dari keberkahan pemahaman yang telah diberikan seorang guru kepada muridnya jika muridnya giat dalam menuntut ilmu, sabar dalam belajar dan berdakwah di jalan Allah Swt dan Nabi Muhammad saw. Pengalaman langka dan unik tersebut tidak pernah terdengar sedikitpun dari seluruh murid-murid Habib Ali, karena cerita ataupun pengalaman tersebut hanya didapatkan serta diberikan khusus kepada K.H.M. Syafi'i Hadzami sebagai murid kecintaan gurunya. (Wawancara dengan K.H. Fakhrudin Syafi'i Hadzami, anak dari K.H.M. Syafi'i Hadzami)

C. Kontribusi Dakwah K.H.M. Syafi'i Hadzami dalam Bidang Pendidikan Islam di Jakarta

Keistiqomahan K.H.M. Syafi'i Hadzami dalam dakwah pendidikan Islam sangat luar biasa, bahkan dia dapat dikatakan mendedikasikan seumur hidupnya untuk berdakwah, hingga akhir hayatnya untuk ilmu agama Islam, khususnya dalam dunia pendidikan yaitu belajar, mengkaji dan mengajar. Bahkan saat sakit, hal yang paling dikhawatirkannya adalah majelis-majelis yang diasuhnya, karena kecintaannya yang begitu besar pada dunia pendidikan. Sudah diketahui bahwa Muallim¹⁷ Syafi'i adalah seseorang yang mendedikasikan hidupnya untuk ilmu. Mengajar menjadi pilihan hidup yang benar-benar ditekuninya, sesuai dengan panggilan jiwanya. Oleh karena itu, sangat pantas jika orang memanggilnya Muallim. Selain memiliki penguasaan ilmu yang sangat luas, ia juga menunjukkan kearifan dalam mengamalkan ilmu yang dipelajarinya. Kepakaran Muallim Syafi'i Hadzami dalam berbagai ilmu diakui oleh banyak ulama, termasuk para ulama senior yang usianya jauh di atasnya. Meskipun ia lebih banyak mengajar bidang fikih, keahliannya tidak terbatas pada bidang itu saja. Banyak ulama mengakui bahwa penguasaan Muallim dalam berbagai cabang ilmu keislaman sulit untuk ditandingi oleh ulama zaman sekarang, khususnya di Jakarta.

Mengajar bukan hanya sebagai tugas yang harus dilaksanakan, tetapi juga sebagai kesenangan tersendiri. Bagi Muallim, kesenangan mengajar sulit untuk diungkapkan, karena hal itu bersifat sangat pribadi. Bahkan saat sakit pun, Muallim tetap merindukan momen-momen bersama jamaahnya. Muallim mengelola majelis taklim rutin di lima wilayah ibukota Jakarta: Timur, Pusat, Selatan, Utara, dan Barat. Selain itu, ada juga pengajian bulanan di Mega Mendung, Puncak, Jawa Barat. Dia mengajar di 4-5 tempat berbeda setiap harinya, yang tersebar cukup jauh satu sama lain. Salah satu nama majelis taklim yang dimiliki Muallim dalam jumlah murid yang banyak ialah al-Himmatul 'Aliyyah

¹⁷ Kata "muallim" berasal dari bahasa Arab. Muallim (معلم) adalah kata benda dalam bahasa Arab yang merujuk pada seorang guru atau pengajar. Istilah ini digunakan untuk menyebut seseorang yang memberikan pendidikan atau mengajarkan pengetahuan kepada murid-murid atau siswanya. Kamus Al-Munjid, Arab-Indonesia. 2002. Penerbit Dar El-Ilmu El-Malaiyn. 7 Karena begitu menyatunya beliau dengan pengabdianya dalam membina umat, di suatu ketika beliau pernah "kabur" dari rumah sakit hanya karena merindukan kehadiran di tengah-tengah majelisnya untuk mengajar. Mengajar dianggapnya sebagai obat, setelah mengajar beliau kembali lagi ke rumah sakit.

yaitu di wilayah Cempaka Putih, dan majelis taklim Az-Zawiyah yaitu di kediamannya di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan¹⁸.

Salah satu ciri dari ulama salaf adalah perhatian mereka yang besar terhadap isnad (silsilah intelektual). Konsep Isnad (دانسإ) yang merupakan mata rantai yang terus bersambung sampai kepada Nabi sangat dipentingkan di kalangan mereka. Oleh karena itu, dalam mengajarkan ilmu kepada seluruh murid-muridnya, Muallim Syafi'i Hadzami selalu mengingatkan betapa pentingnya memelihara isnad atau memiliki sanad yang jelas, dari para guru yang jelas sanad keilmuannya bersambung kepada Nabi saw dalam proses menuntut ilmu. Mata rantai tersebut merupakan jaminan keotentikan tradisi, dan jaminan keabsahan, serta keberkahan ilmu yang nantinya akan didapatkan.

4. Kesimpulan

K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami memperoleh ijazah sanad tarekat Alawiyah secara khusus melalui metode talaqqi, menunjukkan pentingnya sanad keilmuan dalam tradisi tarekat. Sanad keilmuan tarekat Alawiyah memiliki dua tingkatan yang menegaskan validitas dan kedalaman pengetahuan yang diwariskan, baik dalam konteks ilmu pengetahuan maupun garis keturunan. K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, sebagai tokoh ulama Jakarta, mencerminkan dedikasi yang tinggi dalam mengejar ilmu agama Islam, dengan bimbingan utama dari guru sanadnya, Habib Ali bin Husein al-Atthas Bungur, yang memainkan peran kunci dalam warisan keilmuannya.

Dengan demikian, hubungan yang erat antara K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dan Habib Ali tidak hanya mengukuhkan posisinya dalam komunitas keilmuan Jakarta, tetapi juga menggambarkan keistimewaan dan keteladanan dalam penelusuran ilmu agama Islam. Keseluruhan penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperjelas dinamika sanad keilmuan dalam tarekat Alawiyah, dengan penekanan pada peran guru murid dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

Al-Asad, Nashiru al-Din, 'Kitab Mashadiru Al-Syi'ri Al-Jahily', 1988 <republika:

¹⁸ Yahya. Loc.Cit
134

<https://khazanah.republika.co.id/berita/qpsfy320/isra-miraj-dan-urgensi-sanad-mata-rantai-keilmuan>>

Al-Salah, Ibn., *Al-Madkhal Ila Ilm Al-Hadith* (Dar Al-Ma'rifah, 1986)

An-Nabulsi, Dr. Muhammad Ratib, *Sanad and Ijazah: The Islamic Tradition of Traditional Learning* (Minneapolis, Amerika Serikat: Daybreak Press, 2016)

E. Lowry, Joseph., *Ijazah: The Art of Transmission in Traditional Islamic Culture* (Amerika Serikat: University of California Press, 2014)

Franklin, Sarah, *Genealogy and Society: Understanding Family Lineages in Different Cultures* (Amerika Serikat: Cambridge University Press, 2019)

Nabil, Husin, *Thariqah Alawiyah* (Tangerang: Penerbit Nafas, 2008)

Nazir, Moh, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)

Siddiqi, Muhammad Zubayr, *The Science of Hadith: A Guide to Its Principles, Methods, and Terminology* (Islamic Book Trust, 2017)

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Teniwut, Meilani, 'Ahlussunnah Wal Jamaah, Mengenal Imam Maturidi Dan Perbedaan Dengan Asyariyah', *Mediaindonesia.Com*, 2022
<<https://mediaindonesia.com/humaniora/528643/ahlussunnah-wal-jamaah-mengenal-imam-maturidi-dan-perbedaan-dengan-asyariyah> >

Yahya, Ali, *K.H.M. Syafi'i Hadzami : Sumur Yang Tak Pernah Kering* (jakarta: Yayasan al-Asyirotusy-Syafi'iyah, 1999)